

DETERMINAN RETURN ON ASSET PADA PT. BANK MUAMALAT INDONESIA Tbk

Revi Candra¹, Husni Shabri², Aprilia NurAzizah³, Rizal Fahlefi⁴

Corresponding Author's : Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia
Email : revicandra@uinmybatusangkar.ac.id

Copyright © 2024



Abstract: This study aims to analyze the effect of Non-Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), and Cash Turn-over on Return On Asset (ROA) at PT Bank Muamalat Indonesia (2012-2021). This research method uses a quantitative approach. The data source used is secondary data sources in the form of financial statements of PT Bank Muamalat Indonesia. The data analysis technique uses multiple linear regression analysis processed with the SPSS 26 program. The results showed that partially NPF and Cash Turnover had an effect on ROA with a significant value of 0.000 and 0.0009 respectively smaller than 0.05. CAR partially has no effect on ROA with a significant value of 0.151 greater than 0.05. Simultaneously NPF, CAR, and Cash Turn-over affect ROA at PT Bank Muamalat Indonesia with a significant value of 0.000 smaller than 0.05. Determinant of the influence of NPF, CAR and Cash Turn-over on Return On Asset is 55.1%.

Keywords: NPF, CAR, Cash Turn-over, ROA

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Non-Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Cash Turn-over terhadap Return On Asset (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia (2012-2021). Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder berupa laporan keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia. Teknik Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda diolah dengan program SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial NPF dan Cash Turnover berpengaruh terhadap ROA dengan nilai sinifikan masing- masing sebesar 0,000 dan 0,0009 lebih kecil dari 0,05. CAR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA dengan nilai signifikan sebesar 0,151 lebih besar dari 0,05. Secara simultan NPF, CAR, dan Cash Turn-over berpengaruh terhadap ROA pada PT. Bank Muamalat Indonesia dengan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Determinan pengaruh NPF, CAR dan Cash Turn-over terhadap Return On Asset sebesar 55,1%.

Kata Kunci: NPF, CAR, Cash Turn-over, ROA

PENDAHULUAN

Perbankan Syariah di Indonesia di mulai dengan lahirnya bank syariah pertama di Indonesia, yaitu Bank

Muamalat Indonesia (BMI). Meskipun Bank Muamalat Indonesia (BMI) dahulu pernah mengalami masa kejayaan selama 15 tahun pascakrisis, Bank

Muamalat Indonesia (BMI) mengalami kerugian dan penurunan aset terus menerus sejak delapan tahun terakhir dikarenakan salah urus, Bank Muamalat Indonesia (BMI) mengalami penurunan kinerja yang sangat drastis baik dari sisi aset, NPF, DPK, pembiayaan serta keuntungan. Dari sisi keuntungan, BMI mencatat rekor sebesar Rp 476 miliar di tahun 2013, tetapi di tahun 2014 sempat terjun di angka Rp 59 miliar. Kemudian di akhir tahun 2020 hanya mencapai Rp 10 miliar. Ini diperparah dengan kegagalan *right issue* dalam lima tahun terakhir dan tidak ada investor baru. Dengan kata lain, selama delapan tahun terakhir manajemen BMI gagal mendapatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi (Mihajat & Djumena, 2021).

Pertumbuhan aset BMI turun 38,63% pada Desember 2020 dan telah turun 10,2% selama lima tahun terakhir. Pertumbuhan pendapatan masih dibawah rata-rata industri sebesar 1,36% per Desember 2020. Pendapatan untuk 2015-2020 telah berkurang 86,55% selama lima tahun terakhir. Tingkat pertumbuhan ROA selama lima tahun terakhir hanya 0,03-0,2%, sangat rendah dibandingkan dengan ROA perbankan syariah. Kinerja keuangan BMI telah dipengaruhi oleh runtuhnya banyak bisnis yang menyebabkan peningkatan rasio pembiayaan bermasalah (Puspaningtyas & Zuraya, 2021)

Ada banyak faktor yang diyakini mempengaruhi profitabilitas, baik internal maupun eksternal bank syariah. Faktor internal atau spesifik bank yang mempengaruhi ROA bank syariah antara lain rasio kecukupan modal (CAR), pembiayaan bermasalah (NPF), perputaran kas, dan lain-lain (Dewi & Sudarsono, 2021).

Pembiayaan tidak lancar atau disebut juga *Non-Performing Financing* (NPF) dalam perbankan syariah adalah jumlah pembiayaan yang tergolong tidak lancar yaitu kurang lancar, diragukan dan macet sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia tentang kualitas aktiva yang menguntungkan. Pembiayaan bermasalah (NPF) merupakan rasio yang menunjukkan jumlah pembiayaan yang bermasalah. *Non-Performing Financing* (NPF) yang tinggi mempengaruhi modal karena bank harus memenuhi PPAP yang dibentuk. *Non-Performing Financing* (NPF) yang rendah akan meningkatkan profitabilitas bank syariah (E. S. Siregar, 2019).

Capital Adequacy Ratio (CAR) ialah rasio kinerja bank yang mengukur kecukupan modal bank untuk mendukung aset berisiko seperti pinjaman yang diberikan oleh bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga merupakan jenis modal yang digunakan untuk mengimbangi risiko yang mungkin timbul dari penempatan dana pada aktiva pendapatan (*earnings assets*). Rasio ini menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di bayai dari dana modal sendiri suatu bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman dan lain-lain (Istihana & Mulyati, 2021).

Semakin tinggi CAR, semakin baik kemampuan bank untuk menanggung risiko kredit/aktiva produktif yang berisiko. Apabila nilai CAR tinggi berarti bank memiliki kemampuan untuk membiayai operasional bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan

meningkatkan profitabilitas secara signifikan (Ariyani, 2016).

Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi (yang berarti mereka memiliki banyak uang tunai yang tersedia), maka cenderung akan lebih rendah *turn-over* nya. Tingginya perputaran kas, dapat menunjukkan bahwa perusahaan lebih efisien dalam penggunaan uang tunai dan dapat menyebabkan peningkatan keuntungan. Perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas, sehingga semakin cepat perputarannya maka profitabilitas akan meningkat. Perusahaan juga perlu menghitung perhitungan perputaran kas untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas (Albashori & Suliantoro, 2023).

Selama periode pengamatan lima tahun kebelakang, terdapat tiga fenomena yang terjadi pada PT. BMI, pertama, rasio *Non-Performing Financing* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk ini pada tahun 2017 ke 2018 turun dari 4,43% menjadi 3,87%, sedangkan ROA menurun dari 0,11% menjadi 0,08%. Sehingga ini berbanding terbalik dengan teori yang ada terhadap hubungan NPF terhadap ROA. Seharusnya apabila NPF turun maka ROA akan naik. Begitu juga pada tahun 2019 ke 2020 dari 5,22% turun menjadi 4,81%, sedangkan ROA dari 0,05% turun menjadi 0,03%. Pada tahun 2021 rasio NPF mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu dari 4,81% menjadi 0,67%.

Kedua, dilihat dari rasio *Capital Adequacy Ratio* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk memenuhi standar yang telah ditentukan yaitu minimum sebesar 8% sesuai dengan

ketentuan Bank Indonesia. Tetapi pada tahun 2021 terdapat peningkatan yang cukup signifikan terhadap nilai CAR. CAR pada tahun 2016 ke 2017 naik dari 12,74% menjadi 13,62% sedangkan ROA menurun dari 0,22% menjadi 0,11%. Sehingga ini berbanding terbalik dengan teori yang ada terhadap hubungan CAR terhadap ROA. Seharusnya apabila CAR turun maka ROA akan naik.. Begitu pula pada tahun 2018 ke 2019, 2019 ke 2020 dan tahun 2020 ke 2021.

Ketiga, dilihat dari rasio *Cash Turn-over* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk *Cash Turn-over* pada tahun 2014 naik dari 0,59 menjadi 0,61 tetapi ROA pada tahun 2014 mengalami penurunan. Sehingga ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan jika perputaran kas tinggi maka akan meningkatkan profitabilitas. Selanjutnya tahun 2019 naik dari 0,43 menjadi 0,53 sedangkan ROA pada tahun 2019 mengalami penurunan. Di tahun 2020 naik dari 0,53 menjadi 0,63 tetapi ROA mengalami penurunan (www.ojk.go.id).

Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat pengaruh *NPF*, *CAR*, dan *Cash Turn-Over* terhadap *ROA* penelitian ini menjadi menarik dilaksanakan karena pada periode penelitian ini terjadi peristiwa perpindahan kepemilikan saham melalui right issue PT. BMI yang mana saat ini kepemilikan saham terbesar PT. BMI dipegang oleh Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH) sebesar 78% yang mengakuisisi saham tersebut dari Islamic Development Bank (IDB), National Bank of Kuwait, dan pemegang saham lainnya melalui skema Hibah sepanjang tahun 2021. Saat perpindahan kepemilikan tersebut, BPKH langsung menstimulasi PT. BMI

dengan kucuran dana Rp. 3 Triliun sebagai tambahan modal (www.CNBC.com). Berdasarkan fenomena tersebut tentu penelitian ini akan memberikan implikasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang keuangan dan perbankan.

KAJIAN TEORI

Profitabilitas

Secara umum profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba (profit) dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba karena tingkat laba terkait langsung dengan obyek perataan laba (Candra, 2021).

Sistem operasional untuk menghasilkan sebuah laba pada perusahaan menerapkan sumber dana yang terbagi atas sumber dana internal maupun sumber dana eksternal, dimana sumber dana internal bersumber dari modal pemilik dan laba ditahan, sedangkan sumber dana eksternal yaitu sumber yang berasal dari peminjaman pihak lain. Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan (Solihatun, 2014).

Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba

melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan (Guspandri & Candra, 2020).

Return On Asset

Return On Asset (ROA) ialah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menghasilkan laba bersih (Hartono, 2014). Surat Edaran Bank Indonesia nomor 13/30/DPNP tanggal 6 Desember 2011, *Return On Asset* (ROA) merupakan kemampuan manajemen bank untuk menghasilkan laba melalui pengelolaan asetnya. *Return On Asset* (ROA) digunakan sebagai alat ukur profitabilitas suatu bank sebab Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan angka atau nilai profitabilitas suatu bank, diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari simpanan masyarakat (Moorcy et al., 2020).

Semakin tinggi *Return On Asset* (ROA), semakin tinggi tingkat keuntungan yang direalisasikan dan semakin baik posisi bank dalam hal penggunaan aset (Hartono, 2014).

Non-Performing Financing (NPF)

Resiko pembiayaan bermasalah merupakan masalah utama dalam menjalankan operasional industri perbankan. Bank perlu menata strategi dengan tujuan supaya tingkatan NPF-nya tidak dalam situasi yang

membahayakan. Oleh sebab itu, suatu bank itu tetap harus mengatur eksposur risiko pembiayaan pada tingkatan yang mencukupi, alhasil bisa meminimalkan potensi kerugian dari penyediaan dana. Sebab, kondisi aset suatu perbankan masih tetap dipengaruhi oleh risiko pembiayaan yang bila tidak diatur dengan baik, maka akan mengganggu aktivitas usaha suatu bank (P. A. Siregar et al., 2020). Pembiayaan bermasalah ataupun yang disebut dengan *Non-Performing Financing* (NPF) ialah rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang merupakan pembiayaan yang kualitasnya dalam golongan kurang lancar, diragukan serta macet

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Penggunaan modal juga dimaksudkan untuk memenuhi seluruh kebutuhan usaha dalam mendukung kegiatan operasionalnya dan sebagai sarana untuk ekspansi usaha (Nanda et al., 2019). Rasio kecukupan modal sangat berarti di dalam dunia perbankan, dikarenakan menjadi kewajiban bagi suatu bank yang sudah menjalankan aktivitas operasinya untuk memelihara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang bertujuan supaya suatu bank dapat berkembang dengan baik, menampung risiko kerugiannya, serta juga dapat bersaing dengan perusahaan perbankan yang lainnya.

Capital Adequacy Ratio (CAR) ialah rasio kecukupan modal yang menggambarkan keahlian dari perbankan untuk menyediakan informasi bertujuan untuk menanggulangi terdapatnya kemungkinan resiko kerugian. Rasio ini mempunyai manfaat sebagai alat dalam pengukuran kecukupan modal yang dimiliki lembaga perbankan setelah itu

digunakan untuk sarana mendapatkan resiko yang dibiayai oleh dana dari modal suatu lembaga perbankan.

Cash Turn-over (Perputaran Kas)

Rasio perputaran kas sangat penting untuk sebuah perusahaan karena merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi modal kerja perusahaan (Cahyani et al., 2020). Perusahaan memiliki modal kerja yang cukup atau kas yang cukup yang akan mempermudah perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya agar tidak menimbulkan masalah. Perputaran kas (*cash turn-over*) ialah berapa kali perusahaan telah memutar kas selama periode pelaporan yang akan dihitung berdasarkan dari pendapatan perusahaan dibagi dengan saldo rata-rata kas selama periode tersebut. Perputaran kas yang tinggi menyatakan bahwa perusahaan memiliki siklus kas yang cepat (Fujiansyah et al., 2021).

Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Ariani, D. dengan judul Analisis Pengaruh CAR, FDR, BOPO dan NPF Terhadap Profitabilitas Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Finance (NPF), Financing To Deposit Ratio (FDR) dan Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas yaitu return on asset (ROA).

Penelitian yang dilakukan oleh istihasa D dan Mulyati dengan judul Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan Pada Bank Jabar Banten (BJB), hasil yang didapatkan dari

penelitian tersebut menyatakan bahwa tingkat likuiditas, Bank Jabar Banten dapat dinyatakan likuid atau mampu membayar kewajibannya kepada para nasabah. Dan dilihat dari tingkat rentabilitas bank, terlihat bahwa Bank Jabar Banten mampu mengelola usahanya sehingga dapat menghasilkan profit atau pendapatan yang diperoleh selama periode tertentu.

Penelitian oleh dewi Dkk dengan judul Analisis Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia: Pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL), Penelitian ini menemukan bahwa dalam jangka pendek NPF, FDR, BOPO, DPK, pembiayaan mudharabah, pembiayaan murabahah, dan inflasi merupakan variabel yang signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan dalam jangka panjang, variabel yang signifikan terhadap profitabilitas meliputi CAR, BOPO, DPK, dan BI Rate. Pembiayaan mudharabah dan BOPO merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap profitabilitas. Oleh karenanya, manajemen bank syariah perlu memperhatikan risiko pada pembiayaan yang menggunakan skema bagi hasil.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif, data ini bersumber dari situs www.ojk.go.id, jenis data yang digunakan adalah data sekunder berdasarkan pada data runtut waktu (*time series*) pengumpulan data dilaksanakan dengan Teknik dokumentasi dengan cara meng-*export* laporan keuangan PT. BMI yang sudah di publikasi oleh bank melalui website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per Triwulan PT Tbk. periode 2012-2021.

Data diolah menggunakan program *Software Statistical Package for Social Sciences (SPSS)* versi 26.

Uji yang digunakan pada penelitian ini adalah uji asusmsi klasik, uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa model persamaan dapat dijadikan model penelitian. Uji hipotesis menggunakan uji t-test dan uji F-test, untuk melihat besaran pengaruh variable indepenen terhadap variable dependen dilihat dari nilai koefesien determinan. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

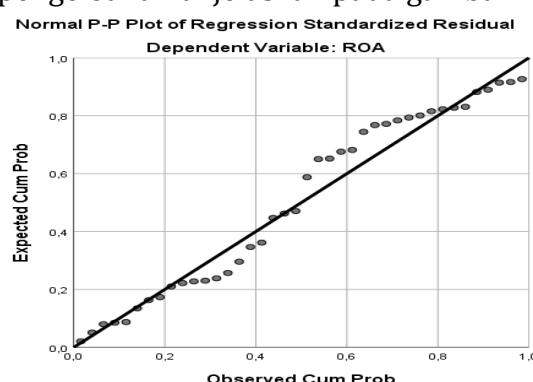
Keterangan:

Y : ROA
 α : Konstanta
 $\beta_{1,2,3}$: Koefesien Regresi
 X_1 : NPF
 X_2 : CAR
 X_3 : Cash Turn-over
 ε : Standar Eror

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas data menggunakan analisis grafik P-Plot, hasil pengeloaahan di jelaskan pada gambar 1



Gambar 1. Grafik Normal P-Plot

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan SPSS versi 26 pada gambar diatas, terlihat bahwa data yang berbentuk titik-titik menyebar di

sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal. Dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal atau memenuhi syarat asumsi normalitas.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Tabel 1

Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
NPF	,839	1,192	Tidak terjadi multikolinearitas
CAR	,900	1,111	Tidak terjadi multikolinearitas
Cash Turn-over	,912	1,097	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 26

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa NPF, CAR dan *Cash Turn-over* memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,01 dimana *tolerance* NPF sebesar 0,839, *tolerance* CAR sebesar 0,900 dan *tolerance* *Cash Turn-over* sebesar 0,912. Selanjutnya, nilai *Variance Inflasi Factor* (VIF) dari NPF, CAR dan *Cash Turn-over* kurang dari 10. Dimana nilai VIF untuk NPF sebesar 1,192, nilai VIF untuk CAR sebesar 1,111 serta nilai VIF untuk *Cash Turn-over* sebesar 1,097. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa variabel NPF, CAR dan *Cash Turn-over* tidak terdapat gejala multikolinearitas

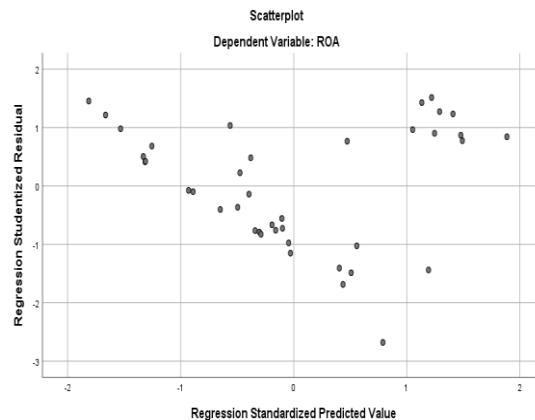
Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan uji durbin-watson, dari hasil olahan data diperoleh nilai D-W 0,575, disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi karena nilai *Durbin Watson* berada diantara $-2 < \text{Durbin-Watson} < 2$ sehingga model regresi ini dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilaksanakan dengan cara mengamati grafik scatterplot, berdasarkan gambar 3.2. dinayatkan bahwa tidak terjadi

heterokedastisitas terhadap model regresi, karena tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y.



Sumber: hasil pengolahan data SPSS 26

Gambar 2. Grafik Scatter-Plot

Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari tiga variabel independen yaitu *Non-Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Cash Turn-over* (Perputaran Kas) terhadap variabel dependen yaitu *Return On Asset* (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia Tbk. hasil pengolahan data regresi linear berganda dijelaskan pada tabel 3.1.

Tabel 2. Hasil Penelitian

Keterangan	B	T _{hit}	@
Konstanta	2,440	-	-
NPF	-0,241	-5,493	,000
CAR	-0,038	-1,468	,151
Cash Turn-over	-0,698	-2,741	,009
F	16,951	0,00	
R ²	0,586		

Sumber: hasil pengolahan data SPSS 26

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:
$$\text{ROA} = 2,440 - 0,241\text{NPF} - 0,698\text{Cash Turn-over} + \varepsilon$$

Berdasarkan tabel 3.2. hasil uji t menyatakan bahwa secara parsial *Non-Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. karena nilai signifikan (alpha) sebesar 0,000 dibawah 0,05. Pembiayaan merupakan kegiatan utama suatu bank syariah karena sumber pendapatan utama bank syariah berasal dari kegiatan ini. Semakin besarnya pembiayaan dibandingkan dengan simpanan atau tabungan masyarakat pada bank tersebut, maka semakin besar pula konsekuensi risiko bagi bank yang bersangkutan, salah satunya adalah risiko pembiayaan bermasalah atau sering disebut dengan *Non-Performing Financing* (NPF).

Non-Performing Financing (NPF) yang tinggi mengindikasikan kegagalan bank dalam mengelola usahanya, yang akan berdampak pada kinerja bank. Masalah yang dapat ditimbulkan oleh rasio pembiayaan bermasalah (NPF) yang tinggi adalah masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), rentabilitas (ketidakmampuan untuk memulihkan pembiayaan), dan solvabilitas (penurunan modal). Karena rasio pembiayaan bermasalah (NPF) sangat penting bagi suatu bank, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai badan yang mengatur dan mengawasi jasa keuangan akan memanggil bank syariah dengan rasio pembiayaan bermasalah (NPF) yang tinggi. Hal ini dilakukan untuk mencegah rasio agar tak melebihi 5% (Solihatun, 2014, hal. 58). Adapun kriteria penilaian tingkat *Non-Performing Financing* (NPF) adalah <2% pada kategori lancar, 2%-5% pada kategori dalam perhatian khusus, 5%-8% pada kategori kurang lancar, 8%-

12% pada kategori diragukan, dan >12% pada kategori macet.

PT. Bank Muamalat Indonesia sempat bergulat masalah menumpuknya pembiayaan bermasalah. Direktur Utama Bank Muamalat Indonesia Achmad Kusna Permana dalam sebuah artikel menerangkan timbulnya *Non-Performing Financing* (NPF) yang tinggi di beberapa tahun dikarenakan beberapa faktor yaitu infrastruktur risiko untuk mitigasi debitur kurang bermutu yang masuk ke bank, program-program akuisi yang semata-mata hanya mengincar perkembangan tanpa memperhatikan mutu nasabah. Tingginya *Non-Performing Financing* (NPF) menandakan bank tersebut mempunyai pembiayaan bermasalah banyak dan rendahnya *Non-Performing Financing* (NPF) artinya bank tersebut mempunyai pembiayaan yang sedikit. Hal ini akan mempengaruhi kinerja bank dan berdampak terhadap perolehan laba. Laba berkaitan dengan profitabilitas, maka dari itu disimpulkan bahwa tingkat *Non-Performing Financing* (NPF) akan mempengaruhi pada tingkat profitabilitas (Hasibuan et al., 2020).

Pembiayaan bermasalah yang terjadi akan berdampak pada terganggunya kegiatan usaha bank. Dalam penyaluran pembiayaan kepada nasabah, bank memiliki kemungkinan untuk menghadapi risiko. Pembiayaan bermasalah dapat terjadi karena nasabah yang tidak melunasi pinjamannya kepada bank dalam waktu yang telah ditentukan. Apabila pembiayaan bermasalah yang dimiliki oleh bank tinggi, maka akan merugikan bank. Semakin banyak kerugian yang ditanggung oleh bank akan berpengaruh terhadap pendapatan

yang diperoleh bank. Tingkat pembiayaan atau *Non-Performing Financing* (NPF) yang tidak wajar dapat menyebabkan pendapatan yang berasal dari pembiayaan rendah. Sehingga kondisi tersebut berpengaruh pada berkurangnya keuntungan bank dan berdampak pada profitabilitas bank.

Non-Performing Financing (NPF) yang tinggi menunjukkan bahwa pengelolaan pembiayaan bank tidak seefektif mungkin sehingga menyebabkan peningkatan pembiayaan dan penurunan pendapatan dari pembiayaan bank. Bank perlu berhati-hati dan meningkatkan pengelolaannya ketika *Non-Performing Financing* (NPF) tinggi karena hal itu dapat membahayakan kemampuan bank untuk melanjutkan usahanya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Imran Rosyadi Batubara (2020) dan Nadiya Putri Gunawati (2021) yang menyatakan bahwa *Non-Performing Financing* (NPF) secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqror Nusa Bhekti (2011) dan juga oleh Selviana (2021) yang menyatakan bahwa *Non-Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Berdasarkan tabel 3.2. melalui uji t yang dilakukan, secara parsial *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) karena nilai signifikan (alpha) sebesar 0, 151 lebih besar dari 0,05. Modal adalah salah satu aspek terpenting dalam mengembangkan bisnis dan mengatasi kerugian. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja suatu bank, khususnya dalam hal kredit, dapat dipengaruhi oleh besar

kecilnya permodalan bank tersebut. Kedua faktor tersebut akan berdampak pada kemampuan bank untuk menjalankan operasionalnya secara efektif. Alat analisis yang disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk mendukung kegiatan operasional dan cadangan untuk menutupi potensi kerugian. Masalah modal yang tidak memadai adalah signifikan dalam industri perbankan. Terdapat indikator bahwa suatu bank dalam keadaan sehat jika memiliki permodalan yang memadai. Setiap bank wajib memelihara kecukupan modal minimum sebesar 8% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. (Rangkuti, 2022, hal. 63).

Indikator kemampuan bank untuk menutupi aset yang menurun akibat kerugian yang ditimbulkan oleh aset berisiko seperti pinjaman adalah rasio kecukupan modal (CAR). Tujuan dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah untuk menilai kemampuan bank dalam menekan kerugian. Dimungkinkan untuk menegaskan bahwa bank dengan modal yang tidak memadai memiliki rasio yang tidak menguntungkan. Keuntungan dapat ditingkatkan dengan membandingkan modal sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hal ini mengindikasikan bahwa profitabilitas bank meningkat seiring dengan peningkatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dengan demikian, bank yang memiliki nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi dapat lebih mampu menanggung risiko kredit dan aktiva produktif yang berisiko, mendanai operasional bank, dan berkontribusi terhadap profitabilitas (Setiyyono, 2018).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Imran Rosyadi Batubara (2020) serta oleh Ika Marista Berliana (2019) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqror Nusa Bhekti (2011) serta penelitian yang dilakukan oleh Nadya Putri Gunawati (2021) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial memiliki pengaruh dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Tidak berpengaruhnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap ROA dikarenakan bank sangat berhati-hati dalam menginvestasikan dana agar nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sesuai dengan ketentuan yaitu dengan adanya peraturan Bank Indonesia yang mensyaratkan nilai minimal *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 8%, sehingga bank meminimalisir penyaluran dana dari modal yang dimiliki. Dilihat dari data dalam penelitian ini akan tampak bahwa Bank Muamalat Indonesia ini mempunya nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diatas 8%. Besar kecilnya modal tidak menentukan besar kecilnya laba yang dihasilkan, apabila bank berhati-hati dalam menyalurkan dana, maka *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas walaupun bank memiliki modal dan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi. Jika suatu bank memiliki modal yang besar tetapi tidak dapat menggunakan secara efisien untuk menghasilkan laba, maka modal yang besar sekalipun tidak berdampak signifikan terhadap profitabilitas bank tersebut.

Berdasarkan tabel 3.2. dari uji t yang dilakukan, secara parsial *Cash Turn-over* (Perputaran Kas) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) karena nilai signifikan (alpha) sebesar 0,009 lebih kecil dari 0,05. Setiap perusahaan dalam menjalankan bisnisnya membutuhkan perputaran kas untuk mengukur kemampuan uang tunai dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat terlihat seberapa sering uang berjalan selama periode tertentu.

Perputaran kas (*Cash Turn-over*) merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah rata-rata kas. Perputaran kas (*Cash Turn-over*) menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin besar Perputaran kas (*Cash Turn-over*), maka semakin sedikit jumlah kas yang dibutuhkan dalam operasi perusahaan, sehingga dengan demikian Perputaran kas (*Cash Turn-over*) haruslah dimaksimalkan agar mampu memberikan keuntungan terhadap perusahaan. Sebaliknya jika Perputaran kas (*Cash Turn-over*) lambat maka tidak akan ada kas lagi yang dapat digunakan untuk memberikan pinjaman sehingga piutang tidak akan dapat dibiayai kembali oleh kas, yang mana ini akan berpengaruh pada profitabilitas (ROA) (Fujiansyah et al., 2021).

Nilai Perputaran kas (*Cash Turn-over*) suatu perusahaan yang tinggi menggambarkan performa/ kinerja yang baik bagi perbankan dan dapat meningkat *Return On Asset* (ROA). Hal ini dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan laba karena perputaran kas yang semakin tinggi, maka perusahaan menunjang kemampuan perusahaan untuk melakukan kegiatan

operasionalnya dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ika Marista Berliana (2019) yang menyatakan bahwa Perputaran Kas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Penelitian yang dilakukan oleh Khadijah Muin (2015) juga menyatakan bahwa Perputaran Kas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Berdasarkan tabel 3.2, secara simultan *Non-Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Cash Turn-over* berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA), nilai signifikan (alpha) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05,

Determinan pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Cash Turn-over* sebesar 0,586 atau 58,6% artinya terdapat pengaruh sebesar 58,6% antara *Non-Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Perputaran Kas terhadap *Return On Asset* (ROA).

PENUTUP

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa *Non-Performing Financing* (NPF) dan *Cash Turn-over* berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.

Non-Performing Financing (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Perputaran Kas secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap

Return On Asset (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Albashori, S. E. M. F., & Suliantoro, S. E. (2023). *Bank dan Lembaga keuangan lainnya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/26bkg>
- Ariyani, D. (2016). Analisis Pengaruh CAR, FDR, BOPO dan NPF Terhadap Profitabilitas Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 2(1). <https://doi.org/10.15408/aiq.v2i1.2474>
- Cahyani, G. A., Indrawan, A., & Kartini, T. (2020). Pengaruh Perputaran Kas terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman. *{BUDGETING} : Journal of Business, Management and Accounting*, 1(2), 183–191. <https://doi.org/10.31539/budgeting.v1i2.796>
- Candra, R. (2021). Pengaruh Debt To Equity Ratio Dan Return On Asset Terhadap Return Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman Indonesia. *Jurnal Fairness*, 9(3), 245–254. <https://doi.org/10.33369/fairness.v9i3.15248>
- Dewi, F. K., & Sudarsono, H. (2021). Analisis Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia: Pendekatan Auto regressive Distributed Lag ({ARDL}). *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah*, 5(1), 59. <https://doi.org/10.24252/almashrafiyah.v5i1.20281>
- Fujiansyah, D., Fronika, N., & Mico, S. (2021). Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas pada PT. Bank

- Danamon Tbk Periode Tahun 2015-2018. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 72-83. <https://doi.org/10.52005/aktiva.v3i2.90>
- Guspendri, N., & Candra, R. (2020). Pengaruh Pembiayaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk. *Jurnal Pasar Modal Dan Bisnis*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.37194/jpmb.v2i1.36>
- Hartono, J. (2014). Teori Portofolio dan Analisis Investasi (Edisi Sepuluh). In *Yogyakarta: BPFE*.
- Hasibuan, A. N., Annam, R., & Nofinawati. (2020). *Audit Bank Syariah* (A. N. Hasibuan, R. Annam, & Nofinawati (eds.); 1st ed.). Prenada Media Grup. <https://books.google.co.id/books?id=CLXyDwAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=P4#v=onepage&q&f=false>
- Istihana, D., & Mulyati, Y. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan Pada Bank Jabar Banten (BJB). *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 6(2), 1695-1704. <https://doi.org/10.33197/jabe.vol6.iss2.2020.619>
- Mihajat, M. I. S., & Djumena, E. (2021). Strategi Menyelamatkan Bank Muamalat Indonesia. *Www. Kompas.Com*. <https://money.kompas.com/read/2021/07/12/1232007/26/strategi-menyelamatkan-bank-muamalat-indonesia?page=all>
- Moorcy, N. H., Sukimin, S., & Juwari, J. (2020). Pengaruh FDR, BOPO, NPF, Dan CAR Terhadap Roa Pada Pt. Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019. *Jurnal {GeoEkonomi}*, 11(1), 74-89. <https://doi.org/10.22219/jep.v12i1.3655>
- 10.36277/geoekonomi.v11i1.113
- Nanda, A. S., Hasan, A. F., & Aristyanto, E. (2019). Pengaruh {CAR} dan {BOPO} Terhadap {ROA} pada Bank Syariah pada Tahun 2011-2018. *Perisai : Islamic Banking and Finance Journal*, 3(1), 19-32. <https://doi.org/10.21070/perisai.v3i1.2160>
- Puspaningtyas, L., & Zuraya, N. (2021). Pengelolaan Aset Bermasalah Bank Muamalat Diserahkan ke PPA. *Republika.Co.Id*. <https://www.republika.co.id/berita/r2psoe383/pengelolaan-aset-bermasalah-bank-muamalat-diserahkan-ke-ppa>
- Setiyono, W. P. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Umsida Press. <https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-38-6>
- Siregar, E. S. (2019). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perbankan Syariah terhadap Market Share Aset Perbankan Syariah di Indonesia. *Zhafir \$|vert\$ Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, 1(1), 39-50. <https://doi.org/10.51275/zhafir.v1i1.128>
- Siregar, P. A., Wahyuni, T., & Bencin, K. (2020). Faktor Makroekonomi dan Mikroekonomi dalam Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(1), 89. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v8i1.6091>
- Solihatun. (2014). Analisis Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2007-2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 58. <https://doi.org/10.22219/jep.v12i1.3655>